



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Istilah kuliner sudah tidak asing lagi di telinga kita. Menurut KBBI, kuliner merupakan sesuatu yang berhubungan dengan masak memasak. Setiap negara pasti memiliki ragam kuliner tersendiri, termasuk negara Indonesia. Situs titiknol.co.id menuliskan fakta bahwa Indonesia menempati urutan kelima dengan kuliner terlezat setelah Italia, Meksiko, India, dan Jepang. Makanan dan minuman yang beraneka ragam hasil olahan berbagai suku dan adat, berbagai rempah yang menghasilkan bermacam-macam bumbu, serta masakan seperti rendang yang telah *go international* menjadi bukti kuat populernya kuliner di Indonesia.

Hampir di setiap kota di Indonesia memiliki kuliner khas yang berbeda-beda. Hal ini membuat kota tersebut menjadi sebuah tujuan wisata kuliner. Adanya wisata kuliner ini dapat menambah jumlah pendatang ke kota tersebut dan meningkatkan pertumbuhan ekonominya. Salah satu kota di Indonesia yang pertumbuhan ekonominya meningkat berkat faktor kuliner adalah Tangerang. Tangerang termasuk salah satu kota yang sedang berkembang pesat (*emerging city*) bersamaan dengan Depok, Bogor, dan Bekasi. Hal ini diverifikasi oleh Tomy H. Bastamy, Director Strategic Advisory Coldwell Banker Commercial, dalam situs koran-sindo.com. Beliau menjelaskan bahwa pada awal 2016, Tangerang mengalami pertumbuhan

ekonomi di atas rata-rata pertumbuhan nasional dalam kurun waktu 5-10 tahun. Dibangunnya pemukiman-pemukiman dan *high-rise building* di kawasan tersebut menambah jumlah pendatang dari luar Tangerang untuk pindah bermukim di Tangerang. Karena hal tersebut, pasar-pasar potensial, termasuk salah satunya yaitu tempat-tempat kuliner, mulai bermunculan di Tangerang.

Kuliner di Tangerang sangatlah beragam. Berdasarkan hasil observasi, kita dapat menjumpai variasi makanan mulai dari masakan khas Indonesia, *Western food*, *Chinese food*, hingga *Japanese food*. Bahkan variasi kuliner yang ditawarkan di pagi, siang, dan malam hari berbeda-beda. Menurut hasil survei dan wawancara, di antara ketiga waktu tersebut, kuliner malam yang sekarang paling banyak jumlah pengunjungnya dibanding pagi, siang, atau sore hari. Alasan utamanya adalah karena sebagian masyarakat tidak memiliki banyak waktu di pagi, siang, dan sore hari dengan alasan sibuk bekerja, kuliah, atau bersekolah. Karena hal itu, malam hari merupakan waktu yang tepat untuk bertemu dan berkumpul. Tidak hanya di mal dan restoran di ruko-ruko, kawasan kuliner malam seperti jejeran warung di tepi jalan, *outdoor foodcourt*, atau kedai *semi-outdoor* juga merupakan lokasi yang ramai dikunjungi masyarakat untuk bersantap malam.

Menurut hasil wawancara dengan Herry Barus, seorang wartawan senior di bidang *lifestyle* yang sudah bekerja selama 20 tahun, kegiatan kuliner malam sebenarnya sudah ada sejak lama. Awal popularitasnya terjadi di awal tahun 1998, tepatnya saat krisis moneter. Di Jakarta Selatan, ada sebuah fenomena yang disebut

“Warung Tenda Artis” di mana sederetan artis-artis lokal Indonesia memilih untuk membuka bisnis kuliner berupa warung-warung tenda di tempat-tempat yang lapang. Hal ini terjadi karena efek krisis moneter memengaruhi popularitas dunia hiburan sehingga mendorong para artis untuk memutar otak agar mereka tidak ikut meredup. Dimulai dari seorang artis, kemudian merembet ke artis lainnya. Mengutip sebuah artikel dari tabloid Bintang edisi Mei 2012, “Masakan yang disajikan para artis sebenarnya biasa saja, namun masyarakat merasakan sebuah kepuasan tersendiri ketika dilayani oleh artis sehingga usaha kuliner malam tersebut menjadi *booming*.” Namun sayangnya, fenomena ini hanya berlangsung kurang dari setahun. Para artis kemudian kembali berkarir di dunia *entertainment* sehingga angka aktivitas berkuliner malam perlahan menurun.

Seiring berjalannya waktu, aktivitas berkuliner malam mulai populer lagi di penjuru kota-kota di Indonesia, termasuk Tangerang. Hal ini diverifikasi melalui wawancara dengan Fari, seorang ‘pemburu’ kuliner legendaris di kota-kota di Indonesia sekaligus *content creator* untuk situs www.goodindonesianfood.com. Menurutnya, naiknya angka aktivitas berkuliner malam dialami ketika seorang pakar kuliner terkenal, Bondan Winarno, muncul sebagai pengulas berbagai macam kuliner di Indonesia 8 tahun silam. Kawasan kuliner malam non-mal menjadi alternatif pilihan bersantap bagi para pelajar, pekerja, maupun perumah tangga. Harga yang terjangkau, tempat yang nyaman untuk berkumpul, makanan yang beragam,

pelayanan yang cepat, hingga beberapa tempat dengan jam operasional lewat tengah malam menjadi alasan mereka mendatangi lokasi-lokasi tersebut.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Tangerang, jumlah penduduk di Tangerang per 2015 berjumlah sebanyak 3.264.776 jiwa. Jika dibandingkan dengan sensus pada 2013 dengan jumlah penduduk sebanyak 3.175.780 jiwa, maka dapat disimpulkan bahwa selama 2 tahun saja pendatang dari luar Tangerang bertambah sebanyak kurang lebih 90 ribu jiwa. Dengan angka sebesar itu, tentunya muncul permintaan (*demand*) di berbagai bidang, khususnya kuliner, sehingga menyebabkan menjamurnya usaha kuliner malam di Tangerang (dikaitkan dengan kecenderungan pemilihan waktu bersantap menurut survei dan wawancara).

Banyaknya jumlah kawasan kuliner malam di Tangerang tidak sebanding dengan informasi yang tersedia mengenai kawasan-kawasan tersebut. Meskipun sebagian kawasan dapat ditemukan melalui situs pencarian dan media sosial, tetapi masih ada kawasan yang minim informasinya. Kawasan tersebut merupakan kawasan yang telah ada sejak lama namun popularitasnya kalah bersaing dengan tempat baru. Padahal, kawasan tersebut masih berpotensi sebagai kawasan kuliner malam di Tangerang. Hal ini menjadi fokus penulis dalam membuat tugas akhir berjudul “Perancangan Informasi Kawasan Kuliner Malam di Tangerang”.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana merancang informasi kawasan kuliner malam di Tangerang?

1.3. Batasan Masalah

Ruang lingkup Tugas Akhir akan dibatasi pada:

1. Wilayah penelitian mencakup daerah Pasar Lama, Cipondoh, Karawaci, Gading Serpong, Alam Sutera, BSD, Bintaro, dan Ciputat.
2. *Target Audience* adalah penyuka kuliner dengan rentang usia 17-35 tahun dan merupakan pendatang dari luar maupun warga Tangerang sendiri.
3. Kawasan kuliner malam yang diteliti berupa kawasan non-mal dan ruko (kawasan kuliner *outdoor* dan *semi outdoor*).

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Tujuan dari Tugas Akhir ini adalah untuk merancang informasi kawasan kuliner malam di Tangerang.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

Penulis mengharapkan para pecinta kuliner di kota Tangerang dan sekitarnya, pendatang maupun warga, dapat mengeksplorasi dan mengetahui informasi mengenai kawasan-kawasan kuliner malam (seperti disebutkan di atas) di Tangerang.